

HUBUNGAN KELELAHAN KERJA DENGAN LIBIDO SEKSUAL PADA PEKERJA WANITA SEKTOR FORMAL DI MAGELANG TAHUN 2020

Ayu Iestari*, Heni Setyowati Esti Rahayu*, Kartika Wijayanti*
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Magelang
halloayulestari@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci : Kelelahan kerja; Libido seksual; pekerja wanita

Latar Belakang Peningkatan jumlah tenaga kerja terjadi di Indonesia berdasarkan Survei Angkatan Kerja yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, menunjukkan bahwa pada tahun 2009 sebanyak 39,9 juta wanita bekerja dan pada tahun 2012 jumlah tersebut meningkat hingga mencapai 41,7 juta wanita yang bekerja (<http://www.bps.go.id>). Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Magelang, pada tahun 2019 terdapat 8.992 wanita bekerja di sektor formal. Masalah yang sering terjadi diantara wanita pekerja yaitu kelelahan. Kelelahan merupakan suatu kondisi yang menunjukkan keadaan tubuh baik fisik maupun mental yang dapat berakibat pada penurunan daya kerja dan ketahanan tubuh. Hasil data dari studi pendahuluan yang dilakukan di PT. Anugrah Abadi, Tempuran, Kabupaten Magelang, didapatkan data dari 10 pekerja wanita, 6 pekerja wanita mengalami kelelahan kerja ringan, 2 pekerja wanita mengalami kelelahan kerja sedang dan 2 pekerja wanita mengalami kelelahan kerja berat. Apabila kelelahan tersebut tidak segera diatasi akan menyebabkan libido seksual atau gairah seksual menurun. Penurunan libido seksual yang dialami wanita pekerja tersebut akan mempengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga. **Tujuan Penelitian** Mengetahui hubungan kelelahan kerja dengan libido seksual pada wanita pekerja sektor formal di Kabupaten Magelang. **Metode Penelitian** ini menggunakan metode penelitian cross sectional dan metode sampling yang digunakan adalah simple random purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 86 pekerja wanita di PT. Lembah Tidar Jaya di Kabupaten Magelang. Pengambilan data menggunakan data primer dengan kuesioner UWFI untuk kelelahan kerja dan FSFI untuk libido seksual. Menggunakan uji statistik korelasi Spearman. **Hasil Penelitian** di peroleh hasil adanya hubungan antara kelelahan kerja dengan libido seksual pada pekerja wanita sektor formal di Magelang. **Hasil uji statistik** di peroleh hasil $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini wanita bekerja bukan hal yang aneh lagi bagi masyarakat. Menurut Laela & Muhammad (2016) bekerja merupakan hal yang dibutuhkan wanita dan pria. Bekerja

merupakan hal yang mendasar dan dibutuhkan manusia. Hasil data dari ILO (2015) (International Labour Organization) 46,4 persen dari pekerja bekerja di sektor perekonomian formal, sementara 53,6 persen

sisanya bekerja di sektor informal di mana tingkat partisipasi pekerja perempuan dan laki-laki mencapai sebesar 53,4 persen dan 85,0 persen pada Februari 2014. Pekerja sektor formal adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang profesional yang mendapatkan gaji tetap serta dikenai pajak (Nuhradi & Widyawati, 2019). Berdasarkan Survei Angkatan Kerja yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja terjadi di Indonesia, menunjukkan bahwa pada tahun 2009 sebanyak 39,9 juta wanita bekerja dan pada tahun 2012 jumlah tersebut meningkat hingga mencapai 41,7 juta wanita yang bekerja (<http://www.bps.go.id>). Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Magelang, pada tahun 2019 terdapat 8.992 wanita bekerja di sektor formal.

Masalah yang sering terjadi diantara wanita pekerja yaitu kelelahan. Tarwaka dalam (Auliya & Wikansari, 2017) berpendapat bahwa, kelelahan merupakan mekanisme perlindungan diri dari tubuh agar tubuh dapat terhindar dari kerusakan lebih lanjut sehingga terjadi pemulihan setelah tubuh beristirahat. Kelelahan diatur secara sentral oleh otak. Pada susunan syaraf pusat terdapat sistem inhibisi (bersifat parasimpatis) dan aktivitas (bersifat simpatis). Sementara Suma'mur dalam (Auliya & Wikansari, 2017) mengartikan bahwa Kelelahan merupakan suatu kondisi yang menunjukkan keadaan tubuh baik fisik maupun mental yang dapat berakibat pada penurunan daya kerja dan ketahanan tubuh. Hasil data dari studi pendahuluan yang dilakukan di PT. Anugrah Abadi, Tempuran, Kabupaten Magelang, didapatkan data dari 10 pekerja wanita, 6 pekerja wanita mengalami kelelahan kerja ringan, 2 pekerja wanita mengalami kelelahan kerja sedang dan 2 pekerja wanita mengalami kelelahan kerja berat.

Menurut Tarwaka dalam (Purba, 2018), kelelahan dapat diakibatkan pada faktor-faktor penyebab kelelahan seperti intensitas dan lamanya kerja fisik dan mental, problem fisik seperti tanggungjawab, kekhawatiran dan konflik, lingkungan seperti iklim, penerangan, kebisingan, getaran, dan kondisi kesehatan. Sedangkan beberapa faktor individu yang dapat mempengaruhi kelelahan terdapat 2

faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu usia, jenis kelamin, psikis, kesehatan, sikap kerja. Faktor eksternal yaitu masa kerja, beban kerja, shift kerja dan lain-lain.

Menurut Wignjosoebroto dalam (Purba, 2018) gejala-gejala yang tampak jelas akibat kelelahan yaitu meningkatnya emosi dan rasa jengkel sehingga orang menjadi kurang toleran atau antisosial terhadap orang lain, munculnya sikap apatis terhadap pekerjaan, depresi yang berat dan mempengaruhi libido seksual pada wanita. Hasil penelitian yang dilakukan Sinuraya (2014) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara aktifitas fisik dengan libido seksual pada pria karyawan kantor.

Salah satu ciri- ciri penurunan libido seksual yaitu Hypoactive Sexual Desire Disorder atau tidak bergairah yaitu wanita cenderung enggan berhubungan intim dan kehilangan gairahnya meskipun mungkin masih mampu bersenggama. Sering kali wanita tidak menyadari kondisi itu, sehingga sering menimbulkan masalah dalam hubungan dengan pasangan. Suami merasa tidak / kurang dicintai oleh istri karena istri tampak dingin dalam masalah hubungan intim. Perlu adanya evaluasi aktifitas ini bersama pasangan, karena tidak menemukan sesuatu yang membuat bahagia saat berhubungan intim (Tahalele, 2018).

Apabila penurunan libido seksual tidak segera di atasi akan berdampak pada berkurangnya aktivitas seksual, masalah dalam rumah tangga, kesulitan dalam melakukan aktivitas seksual, adanya beban dalam menjalin hubungan dengan pasangan akibat kurangnya keinginan untuk melakukan seksual, bisa menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga, KDRT, dan perselingkuhan dan juga perceraian (Tahalele, 2018).

Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), angka kejadian perceraian di Indonesia cukup tinggi. Pada tahun 2010 dari dua juta pasangan menikah saja, 285.184 pasangan bercerai. Hal ini menjadikan Indonesia menjadi negara dengan jumlah angka perceraian tertinggi se-Asia Pasifik (Alfredo, 2015). Hasil data dari Pengadilan Agama Mungkid, pada tahun 2019 terdapat 2.289 kasus perceraian dan dari data tersebut

memperlihatkan bahwa sebagian besar alasan perceraian adalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga yaitu sejumlah 1.827(Alfredo, 2015)(Alfredo, 2015)(Alfredo, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang hubungan kelelahan kerja dengan libido seksual pada wanita pekerja di sektor formal. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimana hubungan kelelahan kerja dengan libido seksual pada wanita pekerja sektor formal di kabupaten Magelang?”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan Rancangan penelitian menggunakan desain penelitian cross sectional. Penelitian ini dilakukan di PT Lembah Tidar Jaya Kabupaten Magelang pada tanggal 14 Mei sampai dengan 11 Juni 2020. Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 86 pekerja wanita di PT. Lembah Tidar Jaya. Teknik pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan *simple random purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan data primer dengan kuesioner UWFI untuk kelelahan kerja dan FSFI untuk libido seksual. Menggunakan uji statistic korelasi Spearman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 86 pekerja wanita di PT. Lembah Tidar Jaya di Kabupaten Magelang.

3.1 HASIL ANALISA UNIVARIAT

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Pendidikan (n = 86 Orang)

No	Variabel	Frekuensi	%
1	Usia		
	a. ≤20	0	0
	b. 21-34	17	19,8
	c. ≥35	69	80,2
2	Pendidikan		

a.	SD	50	58,1
b.	SMP	27	31,4
c.	SMA	9	10,5

Berdasarkan tabel 4.1 tentang karakteristik responden usia diperoleh subjek terbanyak pada usia ≥35 tahun yaitu sebanyak 69 subjek (80,2%). Sedangkan subjek dengan usia ≤20 tahun tidak terdapat subjek (0,%), dan subjek dengan usia antara 21-34 tahun terdapat sebanyak 17 subjek (19,8%). Dapat diketahui juga sebagian besar responden berpendidikan terakhir SD (58,1%). Masa reproduksi wanita pada dasarnya dibagi menjadi 3 periode yaitu kurun reproduksi muda (≤20 tahun), kurun reproduksi sehat (21-34 tahun) kurun reproduksi tua (≥35 tahun) (Wiknjosastro, 2014).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelelahan Kerja dan Penurunan Libido Seksual (n = 86 Orang)

No	Variabel	Frekuensi	%
1	Kelelahan Kerja	1	1,2
	a. Ringan	63	73,3
	b. Sedang	22	25,6
	c. Berat		
2	Penurunan Libido Seksual	1	1,2
	a. Ringan	43	50,0
	b. Sedang	42	48,8
	c. Berat		

Berdasarkan tabel 4.2 bahwa jumlah subjek yang mengalami kelelahan kerja ringan sebanyak 1 subjek (1,2%), subjek yang mengalami kelelahan kerja sedang sebanyak 63 subjek (73,3%) dan subjek yang mengalami kelelahan kerja berat sebanyak 22 subjek (25,6%). Berdasarkan *scoring* kuesioner libido seksual yang menggunakan kuesioner FSFI, terdapat 1 subjek (1,2%) yang mengalami penurunan libido seksual ringan, 43 subjek (50,0%) yang mengalami penurunan libido seksual sedang, dan 42

subjek (48,8%) yang mengalami penurunan libido seksual berat.

3.2 HASIL ANALISA BIVARIAT

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Penurunan Libido Seksual Pada Pekerja Wanita (n = 86 Orang)

No		Penurunan Libido Seksual			r	p
		Ringan	Sedang	Berat		
1.	Tingkat Pendidikan					
a.	SD	-	26	24		
b.	SMP	1	14	12	,331	,742
c.	SMA	-	4	6		
2.	Usia					
a.	Kurun reproduksi muda	-	-	-		
b.	Kurun reproduksi sehat	-	13	4	,241	,025
c.	Kurun reproduksi tua	1	30	38		

Tabel 3 menunjukkan bahwa hubungan tingkat pendidikan dengan libido seksual pada pekerja wanita sektor formal di Kabupaten Magelang, subjek dengan tingkat pendidikan terakhir SD atau Sekolah Dasar sebanyak 50 subjek, subjek dengan tingkat pendidikan terakhir SMP atau Sekolah Menengah Pertama sebanyak 27 subjek dan subjek dengan tingkat pendidikan terakhir SMA atau Sekolah Menengah Atas sebanyak 9 subjek. Sedangkan sebanyak 1 subjek memiliki libido seksual ringan, 43 subjek dengan libido sedang dan 42 orang dengan libido berat. Dari hasil penelitian diuji secara statistik dengan uji *Spearman* menunjukkan $p\ value = 0,742$ sehingga $p > 0,05$ yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan terakhir dengan libido seksual yang bermakna secara statistik.

Didapatkan juga hasil antara hubungan usia dengan libido seksual pada pekerja wanita sektor formal di Kabupaten Magelang, subjek dengan kurun reproduksi sehat sebanyak 27 subjek, dan subjek dengan kurun reproduksi tua sebanyak 69 subjek. sedangkan sebanyak 1 subjek memiliki libido seksual ringan, 43

subjek dengan libido sedang dan 42 orang dengan libido berat. Dari hasil penelitian diuji secara statistik dengan uji *Spearman* menunjukkan $p\ value = 0,025$ sehingga $p < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan usia dengan libido seksual yang bermakna secara statistik.

Tabel 4 Hubungan Kelelahan Kerja dengan Penurunan Libido Seksual Pada Pekerja Wanita (n = 86 Orang)

No	Penurunan Libido Seksual	Kelelahan Kerja			r	p
		Ringan	Sedang	Berat		
1.	Ringan	-	-	1		
2.	Sedang	-	42 (48,8 %)	1 (1,2 %)	,432	,001
3.	Berat	1 (1,2 %)	21 (24,4 %)	20 (23,2 %)		

Tabel 4 menunjukkan bahwa hubungan kelelahan kerja dengan libido seksual pada pekerja wanita sektor formal di Kabupaten Magelang, subjek dengan kelelahan kerja ringan sebanyak 1 subjek, subjek dengan kelelahan kerja sedang sebanyak 63 subjek dan subjek dengan kelelahan kerja berat sebanyak 22 subjek. sedangkan sebanyak 1 subjek memiliki libido seksual ringan, 43 subjek dengan libido sedang dan 42 orang dengan libido berat. Dari hasil penelitian diuji secara statistik dengan uji *Spearman* menunjukkan $p\ value = 0,001$ sehingga $p < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan kelelahan kerja dengan libido seksual yang bermakna secara statistik.

3.3 PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai kelelahan kerja dengan libido seksual pada pekerja wanita sektor formal di Kabupaten Magelang. Sesuai dengan hasil yang telah didapatkan diketahui bahwa subjek yang mengalami penurunan libido seksual berat terbesar ada pada subjek dengan usia ≥ 35 tahun yaitu sebesar 38 subjek (44,2%), sedangkan presentasi terkecil pada subjek dengan rentang usia 21-34 tahun yaitu 4 subjek (4,6%). Pada penurunan libido

seksual sedang 13 subjek dengan rentan usia 21-34 tahun dan 30 subjek pada usia ≥ 35 tahun, sedangkan ada penurunan libido seksual ringan terdapat 1 subjek dengan usia ≥ 35 tahun. Berdasarkan uji statistik dengan Spearman antara variabel usia responden dengan variabel libido seksual diperoleh probabilitas (p) = 0,025 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia responden dengan penurunan libido seksual.

Hasil yang telah didapatkan menunjukkan bahwa sunejk pada rentan usia ≥ 35 mengalami penurunan libido seksual terbanyak, hal tersebut menunjukkan bahwa dengan bertambahnya usia, maka resiko penurunan libido seksual juga semakin besar. Menurut Wiknjosastro (2014) bahwa masa reproduksi wanita pada dasarnya dibagi menjadi 3 periode yaitu kurun reproduksi muda (≤ 20 tahun), kurun reproduksi sehat (21-34 tahun) kurun reproduksi tua (≥ 35 tahun). Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutter (2019) yang mengatakan bahwa fungsi seksual, khususnya hasrat seksual pada wanita menurun dengan bertambahnya usia.

Hasrat seksual pada wanita mengalami penurunan seiring dengan bertambahnya usia, hal tersebut dikarenakan menurunnya hormon androgen. Hormon androgen seringkali disebut sebagai hormon seks pria. Padahal, hormon androgen juga berperan penting dalam tubuh wanita. Hormon androgen adalah sekumpulan hormon seks yang terdiri dari testosteron dan estrogen (Traish et al., 2018). Testosteron diproduksi di ovarium bersamaan dengan diproduksinya estrogen. Hormon testosteron wanita kemungkinan mengalami penurunan 50 persen saat memasuki usia 30-40 tahun, hal ini dapat mempengaruhi libido seksual wanita. Kadar estrogen yang rendah menyebabkan kurang cairan pelumas pada vagina sehingga hubungan seks terasa menyakitkan (Wåhlin-jacobsen et al., 2018).

Dalam penelitian Wahyuningsih menyebutkan ketika seorang wanita memasuki usia 30-40 tahun akan terjadi penurunan kadar estrogen yang menyebabkan timbulnya beberapa masalah. Penurunan fungsi hormon dalam

tubuh akan menyebabkan terjadinya penurunan fungsi tubuh dan mulai timbul gejala-gejala. Beberapa gejala yang dirasakan yaitu, *dryness vaginal* (kekeringan pada vagina), penurunan libido, *drypareunia* (rasa sakit ketika berhubungan seksual) (Wahyuningsih et al., 2016). Kekurangan estrogen dapat menyebabkan pengeringan vagina karena penipisan jaringan pada dinding vagina sehingga saat melakukan hubungan seksual bisa timbul rasa nyeri, nyeri bertambah buruk apabila hubungan seks makin jarang dilakukan (Pratiwi, 2014).

3.3.1 Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, sebagian besar responden berpendidikan terakhir SD atau Sekolah Dasar (58,1%). Dari 86 responden yang bekerja di sektor formal yang berpendidikan SMP atau Sekolah Menengah Pertama sebanyak (31,4%), dan yang berpendidikan SMA atau Sekolah Menengah Atas sebanyak (10,5%). Berdasarkan uji statistik dengan Spearman antara variabel pendidikan responden dengan variabel libido seksual diperoleh probabilitas (p) = 0,742 ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan penurunan libido seksual. Penurunan libido seksual dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti *desire* (hasrat seksual), *arousal* (rangsangan seksual), *lubrication* (lubrikasi), *orgasme*, *satisfaction* (kepuasan), dan *pain* (rasa nyeri), dari keenam faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh kelelahan, stress, usia dan kondisi kesehatan lainnya (Lee et al., 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Solihati et al., (2019) dengan hasil analisa bivariat pelaporan uji chisquare diperoleh nilai p-value 0,251 ($> \alpha = 0,05$) dengan menggunakan alpha 5% (0,05) dapat disimpulkan bahwa Ha ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan antara pendidikan responden dengan disfungsi seksual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi fungsi seksual.

3.3.2 Analisis Bivariat Hubungan Kelelahan Kerja dengan Libido Seksual

Dari hasil penelitian diuji secara statistik dengan uji *Spearman* menunjukkan *p value* = 0,001 sehingga $p < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan kelelahan kerja dengan libido seksual yang bermakna secara statistik dan nilai $r = 0,432$ apabila r semakin mendekati angka 1 artinya tingkat keeratan hubungan semakin kuat (Dahlan, 2018). Karlibel (2018) menyebutkan bahwa terjadinya penurunan libido seksual dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya faktor kelelahan. Menurut Mallapiang (2016) kelelahan dapat diartikan sebagai suatu kondisi menurunnya efisiensi, performa kerja, dan berkurangnya kekuatan atau ketahanan fisik tubuh untuk terus melanjutkan kegiatan yang harus dilakukan.

Dalam penelitian Saftarina et al., (2018) yang berjudul *analysis of factor correlated to work fatigue of hospital nurses in Bandar Lampung* dengan responden utama perempuan, didapatkan hasil bahwa 84,3% pekerja perempuan mengalami kelelahan sedang dan berat. Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kelelahan dengan $p = 0,034$, hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pekerja perempuan memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil dan kekuatan otot yang lebih rendah dibandingkan dengan pekerja pria. Wanita juga memiliki peran sosiokultural sebagai seorang ibu rumah tangga. Kelelahan dapat menyebabkan banyak masalah termasuk kelemahan, penurunan kekuatan otot, nyeri pada sendi, penurunan daya tahan tubuh, penurunan fungsi fisiologi, penurunan efisiensi kerja dan stress (Gabriel et al., 2018), kelelahan juga menjadi faktor terpenting penyebab penurunan libido seksual (Mun et al., 2018)

Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner kelelahan kerja yaitu *Unimma Work Fatigue Instrumen (UWFI)*. *Unimma Work Fatigue Instrument (UWFI)* merupakan alat untuk mengukur kelelahan kerja, yang meliputi: perubahan suasana hati/ mood, kesulitan berpikir, perubahan fisik, masalah tidur, dan efek pada pekerjaan. Jumlah total keseluruhan kuesioner UWFI ini sebanyak 19 point yang meliputi 5 dimensi yaitu perubahan mood/suasana hati, kesulitan

berpikir, masalah tidur, perubahan fisik, dan efek pada pekerjaan. Pembagian masing-masing dimensi adalah sebagai berikut: perubahan mood/suasana hati (terdiri dari 7 point), kesulitan berpikir (terdiri dari 2 point), masalah tidur (terdiri dari 1 point), perubahan fisik (terdiri dari 6 point), dan efek pada pekerjaan (terdiri dari 3 point) (Rahayu, Rusdijati, & Wijayanti, 2020).

Menurut Sinuraya (2014), libido seksual merupakan sebuah keinginan, nafsu, dorongan atau sebuah motivasi baik dari dalam maupun luar tubuh untuk mencari suatu kepuasan seksual, dimana dorongan ini merupakan suatu dorongan seksual yang tidak sadar maupun sadar dan menggambarkan minat dan kekuatan hasrat terhadap seks.

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV TR) and the World Health Organization's International Classifications of Disease-10 (ICD-10) menetapkan bahwa definisi gangguan libido seksual tidak hanya kurangnya atau tidak adanya fantasi seksual atau keinginan untuk segala bentuk aktivitas seksual, tetapi juga adanya kesulitan pribadi dan/atau kesulitan antar pribadi (Nappi et al., 2010). Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan Female Sexual Function Index (FSFI). Alat ukur ini digunakan untuk mengukur fungsi seksual pada wanita, yang terdiri dari 6 domain yaitu hasrat seksual, rangsangan seksual, lubrikasi/pelumasan, orgasme, kepuasan, rasa nyeri (dengan 19 item). (Lee et al., 2014).

Hasil ini membuktikan bahwa seseorang dengan kelelahan kerja akan meningkatkan penurunan libido seksual. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nappi et al., 2010) bahwa kondisi kelelahan setelah bekerja keras seharian dapat menurunkan gairah seksual. Kelelahan dapat mengaktifkan mekanisme penghambatan endogen atau rangsangan seksual tumpul secara endogen. Menurut Mun et al., (2018) bahwa kurangnya istirahat atau kelelahan merupakan faktor terpenting penyebab libido seksual menurun. Clayton et al., (2018) menyebutkan bahwa kelelahan kerja dapat mempengaruhi sekresi hormon pada jalur perangsang (seperti, dopamin, norepinefrin, melanokortin,

okstosin) dan jalur penghambat (seperti, serotonin, opioid, endocannabinoids). Apabila aktifitas hormon tersebut berkurang akan menyebabkan penurunan libido seksual.

Dalam penelitian Papaefstathiou et al., (2019) menyebutkan bahwa efek dari kelelahan dan stress kerja sebagai faktor resiko penyebab ereksi yang memburuk dan mengurangi kepuasan seksual pada pria. Sedangkan pada wanita, kelelahan merupakan faktor risiko penurunan orgasme dan *lubrication* atau pelumasan.

Dalam tingkatan Maslow, fungsi seksual merupakan kebutuhan fisiologi pada piramida terbawah, yang berarti kebutuhan fisiologi tersebut harus terpenuhi terlebih dahulu agar bisa memenuhi kepuasan pada tingkat yang lebih tinggi (A. Clayton et al., 2019). Gangguan mood, dispereunia dan disfungsi seksual lainnya merupakan fenomena yang kompleks yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian yang berjudul *what is the relation between depressive disorders, dyspareunia and other sexual dysfunctions*, dengan semua aspek *depressive* yang dipelajari: perubahan mood, gugup, kurang percaya diri, tidak dapat mengambil keputusan, merasa bersalah, cemas dan merasa sakit, didapatkan hasil uji *spearman* bahwa terdapat hubungan antara *depressive* dengan penurunan libido dengan $r=0,44$ (Rowicki et al., 2019).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan kelelahan kerja dengan libido seksual pada pekerja wanita sekor formal di Magelang, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kelelahan kerja dengan libido seksual pada pekerja wanita dengan nilai $p\text{ value} = 0,001$ dan $r = 0,432$.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfredo, R. (2015). *Hubungan Kualitas Tidur Dengan Libido Pria Pekerja Pabrik Di Pt.Sritex Sukoharjo*. Universitas Sebelas Maret.
- Auliya, N., & Wikansari, R. (2017). *Pengaruh Sshift Kerja Terhadap Tingkat Kelelahan Kerja Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Operator Pproduksi Arv Pt Kimia Farma (Persero)* Tbk. Unit Plant Jakarta. *Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis Manajemen*.
- Clayton, A. H., Kingsberg, S. A., & Goldstein, I. (2018). Evaluation And Management Of Hypoactive Sexual Desire Disorder. *Sexual Medicine*, 6(2), 59–74.
<https://doi.org/10.1016/j.esxm.2018.01.004>
- Clayton, A., Simon, J., Kingsberg, S., Jordan, R., Lucas, J., Williams, L., & Krop, J. (2019). Bremelanotide For Hypoactive Sexual Desire Disorders In The Reconnect Studies: Analysis Of Baseline Free Testosterone Level Quartile Subgroups. *The Journal Of Sexual Medicine*, 16(6), S13.
<https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2019.03.485>
- Dahlan, M. S. (2018). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan* (3rd Ed.). Salemba Medika.
- Gabriel, J., Peretemode, M., & Dinges, D. (2018). Industrial Fatigue: A Workman's Great Enemy. *Iosr Journal Of Business And Management (Iosr-Jbm)*, 20(10), 9–14.
<https://doi.org/10.9790/487x-2010020914>
- Ilo. (2015). *Tren Sosial Dan Ketenagakerjaan*, (2014), 1–4.
- Karlibel, İ. A., Dülger, S., Aksoy, M. K., Türkoğlu, A. R., Altan, L., & Yıldız, T. (2018). Effect Of Cigarette Smoking On Sexual Functions , Psychological Factors , And Disease Activity In Male Patients With Ankylosing Spondylitis. *The Aging Male*, 5538.
<https://doi.org/10.1080/13685538.2018.1477935>
- Lee, Y., Lim, M. C., Joo, J., Park, K. B., Lee, S., Seo, S., ... Park, S. Y. (2014). Development And Validation Of The Korean Version Of The Female Sexual Function Index-6 (Fsf-6k). *Yonsei Medical Journal*, 55(5), 1442–1446.
<https://doi.org/10.3349/ymj.2014.55.5.1442>
- Mallapiang, F., Alam, S., & Suyuti, A. A. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Igd Di Rsud Haji Makassar Tahun 2014. *Public Health Science Journal*, 8, 39–48.
- Mun, J. K., Choi, S. J., Kang, M., Hong, S. B.,

- & Joo, E. Y. (2018). Sleep And Libido In Men With Obstructive Sleep Apnea Syndrome. *Sleep Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.sleep.2018.07.016>
- Nappi, R. E., Martini, E., Terreno, E., Albani, F., Santamaria, V., Tonani, S., ... Polatti, F. (2010). Management Of Hypoactive Sexual Desire Disorder In Women: Current And Emerging Therapies. *International Journal Of Women's Health*, 2(1), 167–175. <https://doi.org/10.2147/ijwh.S7578>
- Nuhradi, M., & Widyawati, D. (2019). Dampak Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Formal Dan Informal: Analisis Spasial. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 9(1), 97–117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5442>
- Papaefstathiou, E., Apostolopoulou, A., Papaefstathiou, E., & Moysidis, K. (2019). The Impact Of Burnout And Occupational Stress On Sexual Function In Both Male And Female Individuals : A Cross-Sectional Study. *Sexual Medicine Journal*. <https://doi.org/10.1038/S41443-019-0170-7>
- Pratiwi, S. D. (2014). *Hubungan Antara Kecemasan Dengan Fungsi Seksual Pada Wanita Menopause Usia 56-60 Tahun*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purba, S. I. A. (2018). *Hubungan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Vita Insani Pematangsiantar Tahun 2018*. Universitas Sumatera Utara.
- Rahayu, H. S. E., Rusdijati, R., & Wijayanti, K. (2020). Unimma Work Fatigue Instrument (Uwfi): Sebuah Instrument Baru Untuk Mengukur Kelelahan Kerja. *Journal Of Holistic Nursing Science*, 7.
- Rowicki, L., Zgliczynska, M., Majewska, A., Zasztowt-Sternicka, M., Szymusik, I., & Kosinska-Kaczynska, K. (2019). What Is The Relation Between Depressive Disorders, Dyspareunia And Other Sexual Dysfunctions? *The Journal Of Sexual Medicine*, 16(6), 49. <https://doi.org/10.3138/Cjhs.252-A2>
- Saftarina, F., Mayasari, D., & Vilia, A. (2018). Analysis Of Factors Correlated To Work Fatigue Of Hospital Nurses In Bandar Lampung. *Kne Life Sciences*, 2018, 375–383. <https://doi.org/10.1850/10.1850>
- Sinuraya, L. W. (2014). *Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Libido Seksual Pada Pria Karyawan Kantor Di Kecamatan Grogol, Sukoharjo*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Solihati, Winarni, L. M., Sartika, R., & Suciani, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prevalensi Disfungsi Seksual Pada Ibu Post Partum Dengan Luka Perineum Dan Seksio Sesarea Di Wilayah Kerja Puskesmas Tigaraksa. *Jurnal Kesehatan*, 8(2). <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v8i2.136>
- Sutter, B., Fehr, M., Hartmann, C., Schmid, S., Zitzmann, M., & Stute, P. (2019). Androgen Receptor Gene Polymorphism And Sexual Function In Midlife Women. *Archives Of Gynecology And Obstetrics*. <https://doi.org/10.1007/S00404-019-05052-9>
- Tahalele, B. I. A. R. (2018). *Hubungan Antara Kepuasan Seksual Dengan Fungsi Seksual Pada Wanita*. Universitas Sanata Dharma.
- Traish, A. M., Vignozzi, L., Simon, J. A., Goldstein, I., & Kim, N. N. (2018). Role Of Androgens In Female Genitourinary Tissue Structure And Function : Implications In The Genitourinary Syndrome Of Menopause. *Sexual Medicine Review*, 6(4). <https://doi.org/10.1016/j.sxmr.2018.03.005>
- Wählín-Jacobsen, S., Flanagan, J. N., & Pedersen, A. T. (2018). Androgen Receptor Polymorphism And Female Sexual Function And Desire. *The Journal Of Sexual Medicine*, 15(11), 1537–1546. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2018.09.013>
- Wahyuningsih, A., Erawati, & Arisandi, D. P. (2016). Preventive Of Pre-Menopause Syndrome To Women With Pre - Menopause. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 2(1).
- Wiknjosastro, H. (2014). *Ilmu Kebidanan*. (A. B. Saifudin, Ed.) (4th Ed.). Jakarta:

Yaasan Bina Pustaka Sarwono
Prawirohardjo.